



Efektivitas Gerakan Sosial Berbasis Twitter Dalam Kasus Penyerangan Palestina 2023

Adinda Meiliani^{1*}, Putri Ayu Zahra Dewi¹, Wardah Destia Urfa¹,

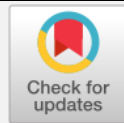
¹ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, 12450 Jakarta-Indonesia

*Korespondensi: 2210413166@mahasiswa.upnvj.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Research Article



Tanggal Terbit:

30 September 2024



Artikel dengan akses terbuka

Hak Cipta© 2024 dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Journal of Politics and Democracy

Lisensi: Attribution-Non Commercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

Cantuman Sitasi:

Meiliani, A., Dewi, P. A. Z., & Urfa, W. D. (2024). Efektivitas Gerakan Sosial Berbasis Twitter Dalam Kasus Penyerangan Palestina 2023. *Journal of Politics and Democracy*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v4i1.47>

ABSTRAK

Konflik Palestina–Israel kembali memuncak pada Oktober 2023 ketika Hamas melancarkan serangan terhadap Israel yang memicu respons militer besar-besaran. Kondisi tersebut menimbulkan ribuan korban jiwa, terutama dari pihak Palestina, dan melahirkan gelombang solidaritas global melalui media sosial, khususnya Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Twitter dalam memfasilitasi gerakan sosial digital terkait konflik Palestina-Israel 2023 dengan fokus pada penggunaan tagar #FreePalestine, #CeasefireNow, dan #BoycottIsraeliProducts. Menggunakan metode kualitatif studi kasus dan analisis dokumen, penelitian ini mengkaji peran Twitter dalam membangun kesadaran publik, memobilisasi solidaritas transnasional, serta mendorong aksi nyata di luar ranah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twitter berperan penting tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi strategis yang menghubungkan aktivisme online dengan tindakan offline, seperti demonstrasi, kampanye boikot, dan penggalangan dana. Analisis dengan kerangka Teori Dependensi Media dan konsep Hashtag Activism menegaskan bahwa media sosial mampu memperkuat empati kolektif, membentuk opini publik global, serta menjadi instrumen efektif dalam perjuangan keadilan kemanusiaan.

The Palestinian–Israeli conflict escalated once again in October 2023 when Hamas launched an attack on Israel, triggering a large-scale military response. This escalation resulted in thousands of casualties, predominantly among Palestinians, and sparked a wave of global solidarity through social media, particularly Twitter. This study aims to analyze the effectiveness



of Twitter in facilitating digital social movements related to the 2023 Palestine–Israel conflict, with a specific focus on the use of the hashtags #FreePalestine, #CeasefireNow, and #BoycottIsraeliProducts. Employing a qualitative case study and document analysis, the research examines Twitter’s role in raising public awareness, mobilizing transnational solidarity, and encouraging real-world actions beyond the digital sphere. The findings reveal that Twitter functions not only as a communication channel but also as a strategic space that connects online activism with offline actions, including demonstrations, boycott campaigns, and fundraising initiatives. Through the framework of Media Dependency Theory and the concept of Hashtag Activism, this study highlights how social media strengthens collective empathy, shapes global public opinion, and serves as an effective instrument in the pursuit of humanitarian justice.

Kata Kunci: Dependensi Media, Gerakan Sosial Digital, Hashtag Activism, Konflik Palestina-Israel, Twitter

1. Pendahuluan

Konflik Israel-Palestina sudah berlangsung selama lebih dari 100 tahun, dimulai ketika Arthur Balfour, Menteri Luar Negeri Inggris saat itu, menerbitkan sebuah surat yang menyatakan tujuan “menciptakan tanah air bagi orang-orang Yahudi di Palestina”. Surat tersebut yang dikenal dengan Deklarasi Balfour sekaligus mendorong terbentuknya negara Israel pada 15 Mei 1948 (Nor, 2010). Semenjak lahirnya negara Israel pada tahun 1948, Israel melancarkan serangan militer berkelanjutan terhadap Gaza sebanyak empat kali pada tahun 2008, 2012, 2014, dan 2021. Hal itu menimbulkan banyak warga Palestina yang menjadi korban jiwa dan terpaksa untuk meninggalkan rumah mereka. Namun, konflik antar kedua negara tersebut terus terjadi hingga saat ini, tepatnya ketika kelompok Hamas melancarkan serangan terhadap Israel pada 7 Oktober 2023. Serangan tersebut dilakukan Hamas sebagai bentuk respons atas kekejaman yang telah dirasakan rakyat Palestina beberapa tahun ke belakang (Adryamarthanino, 2023). Hamas sendiri merupakan kelompok militan Palestina yang telah memenangkan pemilu legislatif Palestina 2006 dan menguasai Gaza pada tahun 2007. Hamas dan Israel memiliki ketegangan yang cukup kuat sejak 2007, tetapi serangan Hamas pada Oktober 2023 terjadi tanpa peringatan (Binekasri, 2023).

Perang antara Israel dan kelompok militan Hamas di Palestina menyebabkan banyak korban jiwa terutama berasal dari Palestina, mencakup warga sipil yang tidak terlibat dalam konflik dan mengalami dampak langsung dari kekerasan yang terjadi di wilayah tersebut. Lebih dari 11.200 warga Palestina tewas dalam konflik tersebut, sekitar sembilan kali lipat jumlah korban tewas di Israel (Ahdiat, 2023). Hal itu membuat masyarakat global menilai serangan Israel adalah upaya sistematis untuk menghilangkan atau memberantas kelompok tertentu, yaitu kelompok Palestina. Akibatnya, lahir sebuah gerakan sosial di media sosial khususnya Twitter yang digunakan sebagai platform oleh warga negara di seluruh dunia untuk meningkatkan kesadaran akan krisis kemanusiaan di Palestina dan mengutuk agresi pemerintah Israel (Utami, 2023). Gerakan sosial tersebut berupa seruan-seruan seperti #FreePalestine trending di Twitter hingga mendapatkan 221.000 lebih cuitan (Kamaliah, 2023). Selain itu, beberapa negara

termasuk Indonesia juga menyuarakan untuk dilakukan gencatan senjata melalui #CeasefireNow di Twitter.

Penelitian mengenai peran media sosial dalam menciptakan gerakan sosial telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, Tjahyana (2020) menunjukkan bahwa penggunaan hashtag dapat membangun keterikatan emosional yang berkaitan dengan lokasi maupun budaya tertentu, sehingga memunculkan solidaritas digital. Di sisi lain, penelitian Ishom (2016) mengenai Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina (KISPA) menekankan peran organisasi masyarakat sipil yang memanfaatkan situs web dan Facebook sebagai sarana kampanye solidaritas bagi Palestina. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada platform non-Twitter atau organisasi berbasis offline, sehingga belum secara khusus menelaah efektivitas Twitter dan praktik hashtag activism dalam memobilisasi solidaritas digital. Padahal, Twitter terbukti memiliki peran signifikan dalam gerakan sosial transnasional, seperti dalam Arab Spring (Howard & Hussain, 2013), gerakan #MeToo (Mendes et al., 2019), dan kampanye #BlackLivesMatter (Freelon et al., 2018). Hal ini menunjukkan adanya gap research yang ingin diisi dalam studi ini, yaitu menyoroti bagaimana Twitter, melalui penggunaan hashtag seperti #FreePalestine dan #CeasefireNow, berfungsi sebagai medium penting dalam membangun kesadaran global dan memobilisasi dukungan nyata bagi Palestina.

Menanggapi kekurangan penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan perbedaan dengan menitikberatkan pada analisis efektivitas Twitter dalam konteks konflik Israel-Palestina tahun 2023. Fokus penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena penggunaan tagar, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana Twitter berperan dalam meningkatkan kesadaran publik sekaligus mendorong aksi nyata, baik berupa mobilisasi massa, kampanye boikot, maupun penggalangan dana. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada penggunaan tagar #FreePalestine dan #CeasefireNow sebagai instrumen solidaritas digital yang berpotensi melintasi batas negara. Data dikumpulkan melalui analisis tweet yang mengandung tagar terkait konflik, dengan tujuan memahami dinamika partisipasi, persepsi, serta reaksi masyarakat global terhadap isu tersebut. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa Twitter tidak hanya berfungsi sebagai ruang wacana digital, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menghubungkan aktivisme online dengan dampak nyata di dunia offline.

Studi ini berfokus pada peran Twitter sebagai platform yang memungkinkan lahirnya gerakan sosial digital dalam konteks konflik Palestina-Israel. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penggunaan tagar, tetapi juga berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana Twitter memfasilitasi proses mobilisasi opini, solidaritas, dan aksi kolektif lintas negara. Tujuan utama penelitian adalah menelaah peran yang dimainkan Twitter dalam kemunculan dan pembentukan gerakan sosial digital serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai isu kemanusiaan di Palestina. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana Twitter, melalui penggunaan tagar seperti #FreePalestine dan #CeasefireNow, berkontribusi dalam membangun kesadaran publik sekaligus mendorong lahirnya respons nyata di luar ruang digital? Pertanyaan ini menjadi pijakan utama untuk memahami efektivitas media sosial sebagai instrumen aktivisme transnasional dalam konteks konflik kontemporer.

2. Landasan Teori Gerakan Sosial Digital

Gerakan sosial merupakan sebuah usaha bersama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang seringkali beroperasi di luar lembaga- lembaga resmi, dengan tujuan utama untuk mencapai perubahan sosial yang lebih baik (Almeida & Chase-Dunn, 2018). Dengan kata lain, gerakan sosial, atau yang lebih dikenal sebagai *social movement*, merupakan manifestasi kolaboratif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesadaran terhadap isu atau permasalahan yang serupa, dan bersama-sama berusaha mengubah opini publik, memobilisasi dukungan, serta menerapkan strategi dan taktik non-institusional guna mencapai transformasi sosial yang diinginkan.

Menurut Purboningsih (2015), terdapat beberapa kriteria yang membedakan Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan gerakan sosial lama, termasuk: (1) GSB tidak lagi mengadopsi orientasi ideologis sebagai dasar gerakan sosial, (2) GSB lebih suka menggunakan jalur di luar politik konvensional dengan perencanaan yang matang, (3) Partisipan dalam GSB berasal dari berbagai lapisan sosial dengan melibatkan kategori seperti gender, pendidikan, pekerjaan, dan kelas, (4) Area aksi GSB tidak terbatas pada tingkat lokal, melainkan meluas hingga ke tingkat internasional, menjadikannya gerakan transnasional, (5) Partisipasi publik menjadi sangat penting dalam gerakan sosial baru untuk membentuk kelompok- kelompok yang peduli terhadap isu-isu kontemporer, dan (6) Terdapat relawan yang mengabdikan diri tanpa pamrih dan tanpa memiliki kepentingan tertentu. Seiring perkembangan teknologi digital, konsep gerakan sosial kemudian mengalami transformasi ke arah yang lebih kompleks, dikenal sebagai gerakan sosial digital. Salah satu pendekatan penting dalam memahami fenomena ini adalah teori Hashtag Activism, yang menekankan peran tagar sebagai instrumen utama dalam mengartikulasikan isu, memobilisasi dukungan, serta membangun solidaritas lintas negara secara cepat (Jackson, Bailey, & Welles, 2020). Melalui penggunaan tagar seperti #MeToo, #BlackLivesMatter, atau #FreePalestine, aktivisme digital dapat memperluas jangkauan isu, menghubungkan individu dan kelompok di berbagai belahan dunia, serta menciptakan kesadaran publik yang masif dalam waktu singkat.

Gerakan sosial sering kali muncul seiring dengan timbulnya situasi keresahan sosial yang melibatkan ketidakpuasan atau ketidaksetaraan di dalam masyarakat (Hasanah, 2017). Terjadinya berbagai konflik dan perselisihan, baik di tingkat kelompok dan organisasi, maupun konflik antar negara, ternyata memiliki dampak signifikan terhadap munculnya berbagai gerakan sosial dan perilaku kolektif yang beragam (Haris et al., 2019). Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial telah memunculkan bentuk baru aktivisme, yaitu gerakan sosial digital. Media sosial memiliki peran penting dalam mendukung aktivisme online melalui kemampuannya dalam mendokumentasikan pengalaman individu, membangun komunitas, membentuk norma, dan mengembangkan pemahaman bersama terhadap realitas sosial (Greijdanus et al., 2020).

Menurut Greijdanus et al (2020), Media sosial menjadi sarana yang memfasilitasi aktivisme online melalui tiga cara utama. Pertama, platform-platform tersebut memberikan individu ruang ekspresi untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat pribadi mereka, serta menghubungkannya dengan tujuan bersama dalam skala kolektif. Kedua, media sosial memungkinkan anggota komunitas online untuk memberikan dukungan satu sama lain, mengorganisir kegiatan, dan merespons dengan tanggapan positif atau menghadapi tanggapan negatif terhadap upaya yang mereka lakukan. Ketiga, melalui konektivitas yang luas, media sosial memungkinkan individu untuk melibatkan orang-orang di luar lingkaran komunitas online mereka, menciptakan suatu forum di mana mereka secara bersama-sama dapat menegosiasikan realitas baru dan menyebarkannya kepada khalayak yang lebih luas.

Dalam era globalisasi yang melibatkan interkoneksi yang semakin erat, media digital seperti media sosial memainkan peran yang sangat krusial dalam pembentukan dan perkembangan gerakan sosial. Melalui platform ini, para aktivis dapat dengan efektif menyuarakan pendapat mereka, mengangkat isu-isu kontemporer yang mendesak, dan berkontribusi pada penyelesaian masalah dengan baik. Media sosial membuka pintu bagi pertukaran ide dan informasi secara global, menciptakan kesadaran yang luas terhadap isu-isu penting, dan memobilisasi dukungan publik untuk membawa perubahan yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran media sosial dalam mendukung gerakan sosial semakin penting di era globalisasi ini.

Teori Dependensi Media

Menurut Ball-Rokeach dan DeFleur (1976), individu cenderung mengandalkan media untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Pandangan serupa diungkapkan oleh Loges dan Ball-Rokeach (1993), yang menegaskan bahwa media berfungsi sebagai sumber informasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Teori ketergantungan media pada tingkat individu bertujuan membantu pemahaman diri dan sosial, mengarahkan tindakan, serta memfasilitasi interaksi sosial (Ball-Rokeach, 1998). Tingkat ketergantungan pada media meningkat ketika media dapat membantu pencapaian tujuan-tujuan ini (Nurmalinda & Purworini, 2022).

Berakar pada konsep bahwa semakin besar ketergantungan seseorang pada media massa, Teori Ketergantungan Sistem Media, atau yang umumnya dikenal sebagai Teori Dependensi Media, menekankan signifikansi peran media massa dalam kehidupan individu. Faktor-faktor seperti kapasitas media, stabilitas sosial, kebutuhan personal, dan karakteristik psikologis individu berperan dalam memengaruhi tingkat ketergantungan media (Musfialdy & Anggraini, 2020). Dua situasi khusus di mana orang menjadi ketergantungan pada media, menurut teori ini, melibatkan tingginya jumlah media yang tersedia dan signifikansinya dalam masyarakat. Selain itu, ketergantungan terhadap media juga muncul saat peristiwa penting terjadi, seperti bencana alam atau konflik dalam masyarakat (Efendi, R. P., 2018).

Dalam penelitian mengenai efek media, terdapat tiga aspek utama. Pertama, efek kognitif, yaitu bagaimana media membentuk persepsi publik, menyusun agenda, dan memperluas sistem keyakinan. Kedua, efek afektif, yaitu rangsangan emosional seperti simpati, empati, marah, atau takut. Ketiga, efek behavioral, yakni pengaruh media dalam mendorong tindakan nyata. Dalam konteks konflik global seperti Palestina-Israel, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana Twitter menjadi sumber utama informasi ketika arus komunikasi formal terputus, membangkitkan empati global melalui hashtag #FreePalestine dan #CeasefireNow, serta memicu aksi nyata berupa demonstrasi, boikot produk, hingga penggalangan dana. Dengan demikian, Teori Dependensi Media tidak hanya menjelaskan hubungan individu dengan media, tetapi juga menggambarkan bagaimana media digital dapat menggerakkan solidaritas transnasional (Musfialdy & Anggraini, 2020).

3. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengetahui secara mendalam dengan batasan hanya menitikberatkan pada isu konflik Israel-Palestina dan gerakan sosial di Twitter. Menurut Denzin & Lincoln (1994), Metode kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Sedangkan Kirk &

Miller (1986), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, bergantung kepada hasil pengamatan pada manusia. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan oleh pengamatan manusia pada peristiwa yang diteliti.

Penelitian kualitatif banyak dijumpai dalam penelitian pada bidang sosial. Hal itu karena hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh menggunakan prosedur statistik ataupun kuantifikasi. Penelitian kualitatif didapatkan dari pemahaman suatu fenomena tertentu yang didasarkan oleh pendekatan naturalistik. Penelitian tersebut dibentuk dengan pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Sehingga penelitian kualitatif diharapkan dapat menjadi pencerahan bagi suatu pemahaman fenomena. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Kegiatan analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data dari arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang berada di dalam atau di luar lokasi penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data resmi. Setelah pengambilan data, kemudian data dilakukan analisa. Analisa data adalah proses memahami data yang meliputi konsolidasi, pengurangan, penafsiran, dan pemberian makna dari proses-proses sebelumnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa analisis data diperoleh dengan mengorganisir data ke dalam kategori tertentu, dijabarkan ke dalam unit-unit, memilih data yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Peran Twitter dalam Menciptakan Gerakan Sosial Digital

Belakangan ini, media digital penuh dengan pemberitaan mengenai serangan Israel terhadap Palestina, menciptakan sorotan dunia yang besar terhadap meningkatnya ketegangan tersebut. Berita tersebut diikuti dengan liputan, analisis, dan respons dari berbagai pihak, mencerminkan kompleksitas dan dampak kemanusiaan dari perkembangan konflik di kawasan Timur Tengah ini. Ketegangan antara Palestina dan Israel telah berlangsung sejak lama, dimulai pada tahun 1948, yang semakin diperuncing dengan deklarasi kemerdekaan Israel pada tanggal 14 Mei 1948 (Firdaus & Yani, 2021). Perjalanan konflik ini mencakup sejarah panjang, dipenuhi dengan serangkaian peristiwa, perubahan wilayah, dan konfrontasi politik yang mendalam, menjadikan konflik tersebut sebagai salah satu yang paling kompleks dan berkepanjangan di dunia. Bagian ini menelaah bagaimana Twitter memicu dinamika gerakan sosial digital melalui penggunaan tagar kunci dan bagaimana efeknya pada kesadaran serta aksi kolektif.

Pada bulan Oktober 2023, langit di wilayah Palestina, khususnya di Gaza, sekali lagi dihiasi oleh warna orange yang menyala, dan tanah mereka dipenuhi oleh warna merah yang menandakan serangan bom yang terus menerus menghantam wilayah tersebut. Melalui akun Twitter @Timesofgaza, dilaporkan bahwa untuk kedua kalinya komunikasi di Gaza mengalami gangguan yang signifikan selama serangkaian penyerangan oleh Israel. Cuitan tersebut berbunyi "*Update: communication in Gaza black out for the second time since the beginning of the Israeli aggression*". Situasi ini menciptakan tantangan serius dalam akses informasi dan komunikasi bagi penduduk setempat, mereka kesulitan untuk memberikan *update* kondisi terkini yang sedang terjadi di wilayah mereka.

Kondisi ini telah memicu perhatian masyarakat *online* terhadap ketegangan yang sedang berlangsung antara Palestina dan Israel. Sebab, serangan Israel pada kali ini mencapai skala yang signifikan dan menimbulkan dampak kemanusiaan yang sangat besar. Berdasarkan

laporan per tanggal 2 November 2023 yang disampaikan melalui akun Twitter @Timesofgaza, tercatat bahwa 34.000 unit rumah hancur total, 150.000 unit rumah mengalami kerusakan setengah hancur, 221 sekolah mengalami kerusakan dan 38 di antaranya hancur total, sementara 15 unit fasilitas kesehatan dan 51 klinik turut mengalami kerusakan parah. Data ini menggambarkan skala kehancuran yang melibatkan infrastruktur penting dan kebutuhan dasar masyarakat di tengah serangkaian peristiwa yang mengejutkan ini. Dengan adanya bukti-bukti konkret di lokasi kejadian, pengguna media sosial akhirnya turut membantu menyuarkan keadilan bagi Palestina.

Penggunaan Hashtag #FreePalestine

Para pengguna media sosial bersama-sama melakukan gerakan sosial yang kuat dengan mengadopsi penggunaan tagar seperti #FreePalestine dan #CeasefireNow. Penggunaan tagar tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan berita tentang keadaan dan kondisi di Palestina, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas global dalam menghadapi konflik ini. Hal ini menjadi semakin penting mengingat bahwa koneksi internet dan jalur komunikasi di Gaza secara sepihak diputus, sehingga penggunaan media sosial menjadi salah satu saluran kritis untuk memperoleh dan menyebarkan informasi yang relevan serta mendukung panggilan untuk gencatan senjata segera.

Tagar #FreePalestine telah lama digunakan sebagai bentuk dukungan terhadap warga Palestina dalam perjuangan mereka untuk mencapai kebebasan. Pada tahun 2021, penggunaan tagar #FreePalestine dalam kategori "Justice" mencapai persentase tertinggi dibandingkan dengan tagar lainnya, yakni sekitar 65,56% (Huda et al., 2022). Dilaporkan oleh Aisyah Kamaliah melalui Detikinet (2023), tagar #FreePalestine di Twitter telah mengumpulkan lebih dari 221.000 cuitan, mencerminkan partisipasi yang signifikan dari pengguna platform tersebut dalam menyuarkan keprihatinan serta dukungan terhadap isu kemanusiaan yang melibatkan Palestina. Beberapa cuitan, antara lain, menyatakan, *"BREAKING: Dockworkers in Barcelona refuse to load or unload ships carrying war materials for Israel. They join the global demand for ceasefire now. There is a growing movement of solidarity with Palestine with millions taking action against genocide. #FreePalestine"* yang ditulis oleh Manolo De Los Santos melalui akun Twitternya @manolo_realengo. Selain itu, cuitan lain juga disampaikan oleh akun Spring Magazine melalui akun Twitternya @springmagca dengan kalimat, *"In our thousands, in our millions we are all Palestinians. National march on Ottawa for a #FreePalestine."* Terakhir, terdapat cuitan dari akun PSC dengan nama akun @PSCupdates yang menyatakan *"We have begun! Thousands on the streets of London marching for Palestine #CeasefireNOW #FreePalestine"*

Penggunaan tagar #FreePalestine bukan hanya menjadi sarana untuk menyuarkan solidaritas, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk berbicara hal yang serupa mengenai peristiwa yang melibatkan warga Palestina. Dari berbagai cuitan di atas, dapat diperhatikan bahwa banyak pengguna media sosial menggunakan tagar tersebut untuk menyampaikan kepada seluruh dunia bahwa berbagai gerakan atau aksi sosial sedang berlangsung di berbagai negara, dengan tujuan mendukung upaya pembebasan Palestina. Dalam rangka mencapai satu tujuan bersama, yaitu agar masyarakat Palestina dapat terbebas dari penjajahan yang telah dirasakan selama 75 tahun terakhir, penggunaan tagar ini mencerminkan upaya global untuk menciptakan kesadaran dan memobilisasi dukungan terhadap hak-hak dan kebebasan masyarakat Palestina.

Gerakan Digital Melalui #CeasefireNow

Disamping itu, penggunaan tagar lain, yaitu #CeasefireNow, juga semakin populer akibat kelanjutan serangan Israel yang masif. Tagar ini menjadi sarana bagi warganet untuk menyampaikan seruan gencatan senjata. Pada 8 Oktober 2023, akun @Ahmed_Khaled97 mencatat bahwa #CeasefireNow menjadi tren nomor satu di dunia dengan 1,12 juta unggahan, menunjukkan masifnya solidaritas digital lihat gambar 1. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana publik global menggunakan Twitter untuk menyalurkan tuntutan politik minimal yang sederhana namun kuat: "hentikan perang sekarang." Hal ini selaras dengan konsep networked public sphere, di mana konektivitas luas memungkinkan terbentuknya solidaritas transnasional secara cepat.



Gambar 1 Trendi Topics

Sumber: Twitter/X Ahmad Khaled (@Ahmed_Khaled97)

Tagar ini menjadi sarana bagi warganet atau warga internet untuk menyampaikan seruan dan tuntutan agar Israel segera melakukan gencatan senjata. Pada tanggal 8 Oktober 2023, dilaporkan oleh Ahmad Khaled melalui laman Twitturnya @Ahmed_Khaled97 "*Hashtag #CeasefireNOW is the first trend worldwide now. The whole world knows what happens in Gaza, but they choose to be silent, to watch the genocide without any action!*" pada cuitan tersebut dikatakan bahwa tagar #CeasefireNow telah memasuki urutan pertama di peringkat trend dunia dengan 1.12 juta unggahan.

Tagar #CeasefireNow yang telah digunakan dalam lebih dari satu juta cuitan menunjukkan bahwa sedang terjadi gerakan sosial yang signifikan di platform media digital Twitter. Dari jumlah yang besar tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak pengguna media sosial Twitter menyuarakan harapan agar Israel segera menghentikan penyerangan terhadap Palestina. Fenomena ini mencerminkan kekuatan pengaruh sosial melalui media digital, di mana masyarakat daring turut serta dalam menyuarakan aspirasi untuk perdamaian dan mengakhiri konflik tersebut.

Fenomena penggunaan tagar di Twitter secara konsisten mencerminkan ketiga aspek kunci dalam aktivisme online, sebagaimana disoroti oleh Greijdenus et al (2020). Media sosial, khususnya Twitter, berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi para aktivis, memungkinkan mereka untuk saling memberikan dukungan, merencanakan dan mengorganisir kegiatan bersama, serta memberikan respons terhadap isu-isu tertentu baik dalam bentuk tanggapan positif maupun negatif. Dalam konteks ini, isu yang sedang direspons adalah konflik yang melibatkan penyerangan Palestina oleh Israel, sebuah peristiwa yang telah menciptakan gelombang ketegangan dan keprihatinan internasional yang mendalam. Penggunaan tagar dalam gerakan ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam menyebarkan isu-isu kontemporer yang esensial kepada khalayak luas. Dengan

demikian, dapat dipahami bahwa dinamika penggunaan tagar di Twitter membentuk suatu ekosistem di mana aktivis dapat bersatu, berkolaborasi, dan merespons secara dinamis terhadap berbagai isu yang muncul dalam tatanan global.

Dampak Gerakan Sosial Digital di Twitter terhadap Kesadaran Masyarakat

Gerakan sosial digital di Twitter melalui tagar #FreePalestine dan #CeasefireNow telah membangkitkan kesadaran publik yang luas mengenai konflik Palestina-Israel. Partisipasi masyarakat daring tidak berhenti pada diskusi di ruang virtual, tetapi berkembang menjadi dorongan kolektif untuk mengambil tindakan nyata. Twitter, sebagai medium utama penyebaran informasi, berperan penting dalam memperkuat empati, solidaritas, dan rasa keterhubungan lintas negara. Dengan demikian, dampak gerakan ini tidak hanya bersifat simbolis di dunia maya, melainkan juga memicu lahirnya aksi-aksi konkret di ranah offline.

Dengan ratusan ribu cuitan, gerakan ini menciptakan gelombang ketegangan dan keprihatinan internasional yang mendalam. Dampak konkret dari gerakan ini terlihat dalam Aksi Akbar Aliansi Masyarakat Indonesia Bela Palestina di Monas pada 5 November 2023. Detiknews memberitakan, banyak lapisan masyarakat yang tergabung dalam Aliansi Rakyat Indonesia akan melakukan aksi-aksi mendukung Palestina. Aksi tersebut bertajuk 'Aksi Damai Bela Palestina'. Muhadjir Effendy, Menko PMK, Retno Marsudi, Menlu, Puan Maharani, Ketua DPR, serta Bambang Soesatyo, Ketua MPR, akan menghadiri acara solidaritas mendukung Palestina yang berlangsung mulai pukul 05.30 hingga 10.00 WIB. Kegiatan ini terbuka untuk partisipasi masyarakat umum. Sudarnoto, Ketua MUI Bidang Hubungan Luar Negeri, menekankan bahwa tujuan dari aksi ini adalah memberikan tekanan melalui opini publik sebagai bentuk protes terhadap tindakan penjajahan yang dilakukan oleh Israel. Bagi Sudarnoto, Israel dianggap telah melakukan tindakan genosida dan kejahatan perang terhadap penduduk Palestina, dilansir CNN Indonesia, Senin (28/11/2023). Banyak juga cuitan dari berbagai akun Twitter, termasuk @Mdy_Asmara1701 yang membagikan video Najwa Shihab diwawancara oleh CNN Indonesia, menyampaikan keprihatinan atas penderitaan saudara-saudara di Palestina. Akun lain, seperti @TMIHARINI, juga menyuarakan dukungan terhadap aksi damai di Monas, mengecam serangan Israel, dan mendesak penghentian agresi militer yang merugikan rakyat Palestina. Dalam konteks Teori Dependensi Media, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai demonstrasi bagaimana media massa, melalui Twitter, dapat memengaruhi tindakan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan nyata. Dengan demikian, gerakan sosial digital tidak hanya terbatas pada ranah virtual tetapi juga memiliki dampak nyata di tingkat masyarakat.

Gerakan sosial digital di Twitter juga menciptakan dampak yaitu munculnya gerakan #BoycottIsraeliProducts, yang bertujuan memboikot produk yang dianggap mendukung Israel. Tagar ini menyediakan informasi terkait produk atau merek yang terlibat secara langsung dalam penyerangan ke Palestina, seperti McDonald's dan The Walt Disney Company. Sebagai contoh, dilansir dari cbc.com, McDonald's Israel mendonasikan paket makanan gratis dan memberikan diskon khusus untuk anggota Pasukan Pertahanan Israel (IDF), menyebabkan seruan boikot global terhadap waralaba tersebut. Warga Indonesia mulai melakukan boikot terhadap McDonald's dan bisnis lainnya pada pertengahan Oktober. Aksi ini bermula setelah McDonald's Israel mengumumkan di media sosial bahwa mereka telah membagikan ribuan makanan gratis kepada militer Israel dalam konflik dengan Hamas. Pengumuman tersebut memicu beberapa organisasi Indonesia, seperti Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS), Front Persatuan Rakyat (FUB), dan Front Pembela Islam (FPI), untuk mengajukan boikot

terhadap McDonald's dan bisnis lain yang dianggap mendukung Israel, termasuk Starbucks dan Burger King, dilansir *Aljazeera.com*, Selasa (28/11/2023). The Walt Disney Company juga memberikan bantuan kemanusiaan senilai US\$2 juta kepada Israel setelah penyerangan oleh Hamas (Oswaldo, 2023). Bantuan ini telah menimbulkan reaksi negatif dan menjadi dasar bagi gerakan boikot terhadap produk- produk yang terkait dengan perusahaan tersebut.

Akun Twitter @tnega74 membagikan informasi mengenai aplikasi bernama No Thanks, yang dirancang untuk membantu pengguna mengetahui apakah produk yang akan mereka beli mendukung Israel atau tidak. Dalam cuitannya, dia juga membagikan sebuah video yang menunjukkan cara kerja aplikasi tersebut. Pesan cuitannya menyatakan, "*An application has been developed to boycott Israeli goods. Pro-Palestinian activists created the NoThanks app to identify products made by Israeli or Israeli- supporting companies. The video was filmed in Turkey*". Dalam kerangka teori dependensi media, terlihat bahwa masyarakat yang semakin bergantung pada media massa memperoleh informasi yang memotivasi tindakan boikot terhadap produk yang terkait dengan konflik. Sementara itu, penggunaan aplikasi No Thanks, yang diinformasikan melalui Twitter, menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi respons terhadap isu-isu kontemporer. Dalam perspektif teori dependensi media, hal ini mencerminkan bagaimana ketergantungan pada media juga melibatkan ketergantungan pada teknologi informasi.

Dampak positif dari gerakan sosial di atas terlihat melalui penciptaan bantuan sosial untuk masyarakat Palestina. Salah satu lembaga nirlaba yang berperan sebagai perantara donasi adalah Nusantara Palestina Center. Melalui akun Twitter mereka, @npc_id, organisasi ini secara teratur menyampaikan informasi tentang kondisi terkini dan kebutuhan mendesak di Palestina, sambil memberikan petunjuk tentang cara berdonasi. Bukan hanya lembaga tersebut, melainkan berbagai lapisan masyarakat juga ikut berperan aktif dalam menggalang dana. Sebagai contoh, fans BTS, yang dikenal sebagai "Army," juga turut berkontribusi. Fanbase Indonesia untuk BTS, dengan akun @ARMYTEAMID, memberikan cuitan yang mengajak pengikutnya untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk mendukung Palestina. Melalui gerakan sosial digital di Twitter, masyarakat mendapatkan kesadaran lebih besar untuk memberikan bantuan kepada Palestina yang terdampak oleh penyerangan Israel. Hal ini menegaskan peran penting gerakan sosial di Twitter terkait suatu isu. Gerakan tersebut tidak hanya bertujuan menyebarkan kesadaran, melainkan juga memberikan peluang langsung kepada individu untuk memberikan bantuan nyata. Twitter tidak hanya sebagai tempat berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk tindakan nyata dalam mendukung isu kemanusiaan. Oleh karena itu, gerakan sosial di Twitter membuka peluang partisipasi yang luas bagi semua orang untuk membantu mereka yang terdampak oleh konflik. Dalam kerangka teori dependensi media, hal ini menunjukkan bahwa media massa tidak hanya memengaruhi opini dan tindakan tetapi juga dapat menjadi saluran untuk koordinasi dan mobilitasi aksi sosial yang lebih besar.

Dampak-dampak yang terjadi karena adanya gerakan sosial digital di Twitter, memberikan kesadaran terhadap masyarakat terhadap penyerangan yang terjadi di Palestina. Hal ini menyebabkan terjadinya gerakan sosial digital dan tindakan nyata seperti pemboikotan produk yang mendukung Israel serta penggalangan dana untuk masyarakat Palestina. Twitter, sebagai platform digital tempat di mana berbagai pendapat dapat disuarakan dengan cepat, menjadi alat yang efektif untuk mengatur dan menyebarkan informasi seputar konflik, membangun rasa kesatuan di kalangan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi digital dapat melampaui batas simbolik, bertransformasi menjadi aksi kolektif yang nyata dan

terkoordinasi. Dengan demikian, peran Twitter dalam konflik Palestina-Israel tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga strategis dalam menghubungkan kesadaran publik dengan mobilisasi sosial transnasional.

Transformasi dari interaksi digital menuju aksi nyata menunjukkan bahwa Twitter berfungsi sebagai medium yang lebih dari sekadar sarana komunikasi. Informasi yang beredar melalui tagar memunculkan efek kognitif berupa pemahaman publik, lalu diperkuat dengan efek afektif berupa empati dan solidaritas, hingga akhirnya menghasilkan efek perilaku yang mendorong aksi kolektif. Pola ini sesuai dengan kerangka Teori Dependensi Media (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976; Musfialdy & Anggraini, 2020), yang menekankan bahwa pada situasi krisis, masyarakat semakin bergantung pada media untuk mengarahkan sikap dan tindakan mereka. Temuan ini juga sejalan dengan studi Greijdanus et al. (2020), yang menunjukkan bahwa media sosial mampu memperkuat keterhubungan emosi kolektif dan menggerakkan tindakan bersama di luar ranah digital.

Selain itu, dinamika penggunaan tagar juga mencerminkan prinsip hashtag activism, di mana isu kemanusiaan dapat ditransformasikan menjadi gerakan global melalui partisipasi digital yang terhubung lintas batas negara. Praktik ini memperlihatkan bagaimana ruang publik jaringan (networked public sphere) memungkinkan terbentuknya kesadaran bersama yang mendorong mobilisasi di luar ranah daring (Castells, 2012). Dengan demikian, Twitter menegaskan perannya sebagai jembatan strategis antara wacana digital dengan tindakan kolektif, yang menjadikan gerakan solidaritas terhadap Palestina tidak hanya sebatas percakapan simbolis, tetapi juga instrumen perubahan sosial yang nyata (Jackson, Bailey, & Welles, 2020; Freelon, McIlwain, & Clark, 2018).

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Twitter memiliki peran penting dalam memfasilitasi gerakan sosial digital yang muncul sebagai respons atas konflik Palestina-Israel tahun 2023. Melalui penggunaan tagar #FreePalestine, #CeasefireNow, dan #BoycottIsraeliProducts, publik global dapat dengan cepat mengakses informasi, membangun kesadaran kolektif, serta mengekspresikan solidaritas terhadap Palestina. Media sosial, khususnya Twitter, tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi transnasional yang menghubungkan individu, komunitas, dan organisasi lintas negara. Dampak nyata dari gerakan sosial digital tersebut tercermin dalam berbagai bentuk aksi offline, mulai dari demonstrasi massal di berbagai negara, termasuk Aksi Damai Bela Palestina di Indonesia, hingga gerakan ekonomi melalui boikot produk yang dianggap mendukung Israel. Selain itu, muncul pula inisiatif penggalangan dana yang melibatkan lembaga nirlaba maupun komunitas populer seperti ARMY BTS. Pola ini menunjukkan transformasi dari kesadaran digital menuju tindakan kolektif yang konkret, di mana ruang virtual menjadi pemicu gerakan sosial di dunia nyata.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menitikberatkan pada Twitter, sementara dinamika gerakan sosial digital juga terjadi di platform lain seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian lintas platform untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara ruang digital dan gerakan sosial global. Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman bahwa media sosial bukan sekadar ruang diskusi simbolik, melainkan instrumen strategis yang mampu menghubungkan kesadaran publik dengan aksi nyata untuk memperjuangkan keadilan kemanusiaan di Palestina. Lebih

jauh, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kekuatan media sosial tidak hanya terletak pada kecepatan distribusi informasi, tetapi juga pada kemampuannya membangun solidaritas transnasional yang melintasi batas geografis, politik, maupun budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca media sosial sebagai arena politik global yang membentuk opini publik, menekan aktor negara, serta membuka peluang bagi mobilisasi sosial yang lebih luas di masa depan

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicting Interests*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini

References

- Adryamarthanino, V., & Indriawati, T. (2023, Oktober, 13). Kronologi Serangan Hamas ke Israel Pada Oktober 2023. Diambil dari <https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/13/140000879/kronologi-serangan-hamas-ke-israel-pada-oktober-2023>
- Aksi Bela Palestina Diawali Jalan Kaki dari Monas-Bundaran HI-Monas. (2023, November 04). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231104195746-20-1020055/aksi-bela-palestina-diawali-jalan-kaki-dari-monas-bundaran-hi-monas>
- Almeida, P., & Chase-Dunn, C. (2018). Globalization and social movements. *Annual Review of Sociology*, 44, 189-211.
- Binekasri, R. (2023, Oktober, 8). Mengenal Hamas & Fakta di Balik Serangan Mendadak ke Israel. Diambil dari https://www.cnbcindonesia.com/news/2023100808120_4-4-478782/mengenal-hamas-fakta-di-balik-serangan-mendadak-ke-israel
- Firdaus, A. Y., & Yani, Y. M. (2021). Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 104-110. DOI: <http://dx.doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.824>
- Greijdanus, H., de Matos Fernandes, C. A., Turner- Zwinkels, F., Honari, A., Roos, C. A., Rosenbusch, H., & Postmes, T. (2020). The psychology of online activism and social movements: Relations between online and offline collective action. *Current opinion in psychology*, 35, 49-54.
- Haris, A., Rahman, A. B. A., & Ahmad, W. I. W. (2019). Mengenal gerakan sosial dalam perspektif ilmu sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 15-24. DOI: <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>
- Hasanah, A. N. (2017). Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital. *E- Societas*, 6(6).
- Huda, M. N., Nurmandi, A., Qodir, Z., Sutan, A. J., & Utaminingsih, N. (2022, December). Social Media Role to Support Palestinian on Palestine – Israel Conflict (2021). In *International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (pp. 901-913). Atlantis Press.
- Ishom, M. I. H. (2016). Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas

- Palestina Di Indonesia). *Jurnal Politik Muda*, 5(2), 183-197.
- Kamaliah, A. (2023, Oktober, 13). Seruan #FreePalestine Menggema di Twitter/x Dunia. Diambil dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6980568/seruan-freepalestine-menggema-di-twitter-x-dunia>
- Nor, M. R. M. (2010). Konflik Israel Palestina Dari Aspek Sejarah Moden Dan Langkah Pembebasan Dari Cengkaman Zionis. *Journal of Al-Tamaddun*, 5(1), 73-92.
- Purboningsih, S. D. (2015). Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis: Relawan Politik dalam Pilpres 2014 di Surabaya. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 5(1), 100-125. DOI: <https://doi.org/10.15642/jrp.2015.5.1.100-125>
- Tjahyana, L.J. (2020) GERAKAN OPINI DIGITAL #TRUEBEAUTY PADA TWITTER UNTUK PEMERAN FILM ADAPTASI KOMIK WEBTOON. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. [Online] 6 (1), 34. <https://doi.org/10.35308/source.v6i1.1759>
- Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI EFEK MEDIA. *JURNAL KOMUNIKASI DAN BISNIS*, 8(1), 30-42. <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.639>
- Nurmalinda, Y., & Purworini, D. (2022). PENGARUH INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBERITAAN COVID 19 TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN MAHASISWA. *Jurnal Common*, 6(1), 73-85.
- Efendi, R. P. *Hubungan Antara Ketergantungan Media Sosial Dengan Empati Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). *A dependency model of mass-media effects*. *Communication Research*, 3(1), 3-21.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Polity.
- Freelon, D., McIlwain, C. D., & Clark, M. (2018). Beyond the hashtags: #Ferguson, #Blacklivesmatter, and the online struggle for offline justice. *American Behavioral Scientist*, 62(1), 8-33. <https://doi.org/10.1177/0002764217752334>
- Greijdanus, H., de Matos Fernandes, C. A., Turner-Zwinkels, F., Honari, A., Roos, C. A., Rosenbusch, H., & Postmes, T. (2020). *The psychology of online activism and social movements: Relations between online and offline collective action*. *Current Opinion in Psychology*, 35, 49-54.
- Howard, P. N., & Hussain, M. M. (2013). *Democracy's fourth wave? Digital media and the Arab Spring*. Oxford University Press.
- Jackson, S. J., Bailey, M., & Welles, B. F. (2020). *#HashtagActivism: Networks of race and gender justice*. MIT Press.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2019). #MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism. *European Journal of Women's Studies*, 26(2), 110-123. <https://doi.org/10.1177/1350506818765318>
- Utami, P. (2023, November, 4). Buah semangka dan maknanya bagi advokasi pembebasan Palestina di media sosial. Diambil dari <https://theconversation.com/buah-semangka-dan-maknanya-bagi-advokasi-pembebasan-palestina-di-media-sosial-216995>
- Salsabilla, R. (2023, November 08). *McDonald's Terbelah usai Bagi Paket Gratis ke Tentara Israel*. CNBC

Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20231108090312-33-487260/mcdonalds-terbelah-usai-bagi-paket-gratis-ke-tentara-israel>

Ahdiat, A. (2023, November, 11). 37 Hari Perang, Korban Jiwa Palestina Capai 11.200 Orang. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/e97a5179ecea537/37-hari-perang-korban-jiwa-palestina-capai-11200-orang>

Oswaldo, G.I. (2023, November 11). *Terungkap! Walt Disney Sumbang Rp 31 Miliar ke Israel*. detikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7031020/terungkap-walt-disney-sumbang-rp-31-miliar-ke-israel>